

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia merupakan salah satu penyakit peradangan akut parenkim paru yang biasanya dari suatu infeksi saluran pernafasan bawah akut (ISNBA) (Sylvia A. price, 2016). Dengan gejala batuk dan disertai dengan sesak nafas yang disebabkan agen infeksius seperti virus, bakteri, mycoplasma (fungi), dan aspirasi substansi asing, berupa radang paru-paru yang disertai eksudasi dan konsolidasi dan dapat dilihat melalui gambaran radiologis (Amin Huda Nurarif, 2016). Sehingga terjadi adanya peningkatan sputum dalam jalan nafas dan sulit untuk dikeluarkan sehingga menimbulkan masalah perawatan bersihan jalan nafas tidak efektif (Muttaqin, 2012). Bersihan jalan nafas tidak efektif harus segera mendapatkan penanganan. Karena jika tidak mendapatkan penanganan yang cepat maka pasien bisa mengalami sesak nafas atau gagal nafas bahkan bisa menimbulkan kematian (Praya, 2017).

Menurut Riskesdas 2013 dan 2018, prevalensi pengidap pneumonia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (nakes) di Indonesia tahun 2013 mencapai 1,6%, sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 2,0%. Selain itu pneumonia merupakan salah satu dari 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit, dengan proporsi kasus 53,95% laki-laki dan 46,05% perempuan. Menurut (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2014) pneumonia merupakan penyakit yang memiliki tingkat crude fatality rate (CFR) yang tinggi yaitu 7,6% (Abdul & Herlina, 2020). Data RISKESDAS di Indonesia tahun 2018 lima provinsi yang mempunyai insiden pneumonia tertinggi adalah Papua (3,6%), Bengkulu (3,5%), Papua barat (2,9%), Jawa barat (2,7%), dan Aceh (2,5%) sedangkan di Jawa timur dengan urutan 19 pada kasus pneumonia (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018).

Menurut penelitian Sari (2016) dari 106 pasien yang menderita pneumonia sebanyak 73,3% mengeluhkan batuk, sebanyak 24,8% mengeluhkan sputum berlebih, 74% mengalami sesak napas, dan sebanyak 86,7% mengalami ronchi. Hasil penelitian Caves et al di Brazil tahun 2018 menunjukkan prevalensi diagnosa bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia sebanyak 79,9 % (Chaves et al., 2018).

Ketidakefektifan bersihan jalan nafas jika tidak dilakukan penanganan dengan tepat dan benar akan menimbulkan beberapa dampak antara lain: adanya perubahan struktur paru normal, perluasan infeksi lokal untuk mengenai pleura (pleuritis), kerusakan yang berlebihan pada parenkim paru, abses paru, empiema atau efusi pleura (Basuki, 2019).

Hasil studi pendahuluan berdasarkan rekam medis di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo menunjukkan pasien yang mengalami pneumonia pada tahun 2019 terdapat 662 pasien, serta pada tahun 2020 terdapat 752 pasien.

Mekanisme Pneumonia terjadi karena adanya sumber infeksi disaluran pernafasan menyebabkan aspirasi bakteri berulang kemudian mengakibatkan peradangan pada bronkus menyebar keparenkim paru, adanya peradangan pada parenkim paru akan mengakibatkan edema trakeal/faringeal, meningkatkan produksi sekret. Penumpukan sputum yang berlebihan dapat mengakibatkan batuk produktif, sesak nafas dan penurunan kemampuan batuk efektif akibatnya dapat menyumbat jalan nafas pernafasan, sehingga muncul diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif, maka dari pada itu kita sebagai tenaga kesehatan untuk membantu pasien mengeluarkan sekret atau sputum (Sylvia A Price, 2013).

Asuhan keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif secara umum dapat diatasi dengan pembebasan jalan nafas dari sekret yang berlebih dengan cara mengajarkan batuk efektif, mengatur posisi tidur semi fowler, berlatih menarik nafas

dalam dan memberikan bantuan oksigen agar pernafasan lebih ringan juga saturasi oksigen dalam darah tidak menurun. Memberikan terapi penguapan dengan nebulizer untuk membantu pengenceran sekret (Imam Suprpto, 2013).

Berdasarkan uraian diatas dan data penyakit Pneumonia yang penulis temukan, juga masalah keperawatan utama bersihan jalan nafas tidak efektif yang banyak terjadi, maka dari itu penulis mengambil judul penelitian “Asuhan keperawatan dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien Pneumonia di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo”.



1.2 Batasan Masalah

Batasan pada studi kasus ini dibatasi pada “Asuhan Keperawatan dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSU Anwar Medika Krian Sidoarjo”.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSU Anwar Medika Krian Sidoarjo?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatandengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSU Anwar Medika Krian Sidoarjo.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian keperawatan dengan masalahbersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSU Anwar Medika Krian Sidoarjo.
- 2) Menetapkan diagnosa keperawatandengan masalah bersihanjalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSU Anwar Medika Krian Sidoarjo
- 3) Menyusun perencanaan keperawatandengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSU Anwar Medika Krian Sidoarjo.
- 4) Melaksanakan tindakan keperawatandengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSU Anwar Medika Krian Sidoarjo.
- 5) Melakukan evaluasi dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSU Anwar Medika Krian Sidoarjo.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Studi kasus dapat digunakan untuk menerapkan ilmu keperawatan yang diperoleh dalam perkuliahan sebagai bahan tambahan dalam memberikan materi asuhan keperawatan dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia.

1.5.2 Manfaat Praktik

- 1) Bagi instansi : hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan SOP rumah sakit untuk melakukan perawatan pada klien dengan pneumonia dan dapat pula digunakan sebagai bahan pemikiran dalam upaya mengembangkan dana meningkatkan pelayanan kesehatan.
- 2) Bagi pendidikan : hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi bagi peserta didik di masa yang akan datang.
- 3) Bagi perawat : Tugas akhir ini akan memberikan masukan bagi profesi keperawatan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan dan dapat dijadikan wacana dalam proses pembelajaran sehingga pada akhirnya mahasiswa sebagai calon tenaga kesehatan mampu disiplin terutama dalam hal pelayanan kesehatan di rumah sakit maupun masyarakat.